

## Analisis Pasar Uang dan Pasar Barang di Indonesia Dengan Pertimbangan Kebijakan Fiskal

Kurnia Putri<sup>1</sup> Afifah Zahra<sup>2</sup> Siti Nur Ruqoyah<sup>3</sup> Deby Pazrin<sup>4</sup> M. Luthfi Hibatullah<sup>5</sup>

Rasidin Karo Karo Sitepu<sup>6</sup> Disya Ayu Rivtryana<sup>7</sup>

Manajemen Agribisnis/Sekolah Vokasi, IPB University, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [kurniaputri@apps.ipb.ac.id](mailto:kurniaputri@apps.ipb.ac.id)<sup>1</sup> [zhrafifahjn@gmail.com](mailto:zhrafifahjn@gmail.com)<sup>2</sup> [ruqoyahruqoyah@apps.ipb.ac.id](mailto:ruqoyahruqoyah@apps.ipb.ac.id)<sup>3</sup>  
[deby pazrin@apps.ipb.ac.id](mailto:deby pazrin@apps.ipb.ac.id)<sup>4</sup> [luthfihibatullah@apps.ipb.ac.id](mailto:luthfihibatullah@apps.ipb.ac.id)<sup>5</sup> [rasidinkaro@apps.ipb.ac.id](mailto:rasidinkaro@apps.ipb.ac.id)<sup>6</sup>  
[disya\\_ayu@apps.ipb.ac.id](mailto:disya_ayu@apps.ipb.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Konsumsi dan investasi merupakan faktor krusial yang perlu diperhatikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kebijakan fiskal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keseimbangan antara pasar uang dan pasar barang untuk menilai potensi kebijakan fiskal yang dapat diterapkan di Indonesia. Pendekatan ini berdasarkan pada beberapa indikator makroekonomi dari data ekonomi Indonesia tahun 1993 hingga 2023, yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah persamaan simultan yang diselesaikan dengan metode Two Stages Least Square (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan terjadi pada pendapatan nasional sebesar Rp3012565,759 miliar dengan tingkat bunga 58,5%. Selain itu, kebijakan fiskal saat ini terbukti lebih dominan dalam perekonomian. Model IS-LM yang digunakan dapat menjadi alat penting bagi pemerintah dalam perencanaan kebijakan ekonomi, memungkinkan mereka untuk memprediksi dampak dari keputusan seperti peningkatan pengeluaran pemerintah atau peningkatan jumlah uang yang beredar pada output dan tingkat bunga agregat.

**Kata Kunci:** Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, IS-LM, Kebijakan Fiskal.

### Abstract

*Consumption and investment are crucial factors that need to be considered to boost Indonesia's economic growth through fiscal policy. This study aims to evaluate the equilibrium between money market and goods market to assess the potential fiscal policy that can be implemented in Indonesia. This approach is based on several macroeconomic indicators from Indonesian economic data from 1993 to 2023, obtained from Bank Indonesia (BI) and the Central Bureau of Statistics (BPS). The analysis method used is a simultaneous equation solved by the Two Stages Least Square (2SLS) method. The results show that equilibrium occurs at a national income of IDR 3012565,759 billion with an interest rate of 58.5%. In addition, fiscal policy is currently proven to be more dominant in the economy. The IS-LM model used can be an important tool for governments in economic policy planning, allowing them to predict the impact of decisions such as increased government spending or increased money supply on aggregate output and interest rates.*

**Keywords:** Home Consumption, Investment, IS-LM, Fiscal Policy.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Hal ini terjalin erat dengan pembangunan nasional dan regional yang saling terkait, membentuk perekonomian yang stabil, kuat, dan merata. Pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan merata mencerminkan kekuatan dan ketahanan ekonomi suatu negara (Mahdi et al., 2014). Pemerintah menjalankan kebijakan fiskal sebagai instrumen penting dalam mengelola keuangan negara. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran negara, demi tercapainya stabilitas ekonomi dan

mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Atmojo, 2018). Hal ini menjadi alasan pentingnya analisis pasar barang dan pasar uang untuk memahami dampak dari perubahan ekonomi tersebut.

Bank sentral, melalui kebijakan moneter, berperan krusial dalam menyeimbangkan penawaran uang (Ms) dengan permintaan barang dan jasa (Md) di pasar, sebagaimana dijelaskan oleh model LM (Putri, 2021). Model IS-LM merupakan alat analisis yang populer dalam ilmu ekonomi makro. Model ini digunakan untuk memahami interaksi antara sektor riil (kurva IS) dan sektor moneter (kurva LM) dalam menentukan tingkat keseimbangan pendapatan dan suku bunga dalam suatu perekonomian (Nur & Batubara, 2023). Keadaan ekonomi suatu negara mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang stabil, inflasi yang terkendali, tingkat pengangguran yang rendah, dan distribusi pendapatan yang merata merupakan indikator utama dari ekonomi yang sehat dan makmur. Keseimbangan dalam perekonomian menjadi tujuan penting untuk meningkatkan kondisi perekonomian suatu negara. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi keseimbangan tersebut dapat berdampak pada pasar barang dan pasar uang (Silvia et al., 2013).

Kebijakan fiskal yang diterapkan pemerintah, seperti pengaturan pajak dan pengeluaran publik, sangat berpengaruh terhadap kedua pasar ini. Menurut (Rahardja & Manurung, 2019), Kebijakan fiskal merupakan strategi untuk meningkatkan efisiensi pendapatan dan pengeluaran pemerintah melalui penyesuaian dalam kebijakan pendapatan dan pengeluaran. Ada dua jenis kebijakan fiskal, yaitu kebijakan fiskal aktif yang melibatkan intervensi pemerintah dalam mengubah tingkat pajak atau program pengeluaran, dan kebijakan fiskal pasif yang bertujuan mengurangi kecenderungan marginal belanja dari pendapatan nasional untuk mengurangi efek pengganda (Turmudi, 2019). Kebijakan fiskal bagaikan kompas yang mengarahkan laju pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi negara. Melalui kebijakan ini, pemerintah menetapkan arah, target, tujuan, dan prioritas yang ingin dicapai dalam jangka menengah dan panjang (Paramita, 2021). Dalam situasi ekonomi tertentu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal kontraktif untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran dalam perekonomian (Nurlina & zurjani, 2018). Dengan demikian, kebijakan fiskal merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk mengelola keuangan neputrigara dengan maksud mendukung perekonomian nasional melalui aspek produksi, konsumsi, investasi, kesempatan kerja, dan stabilitas harga. Peran keuangan negara tidak hanya sebatas menyediakan dana untuk kegiatan rutin pemerintah. Keuangan negara memiliki peran yang jauh lebih luas, yaitu sebagai instrumen penting dalam mencapai berbagai tujuan pembangunan nasional. Kebijakan anggaran pemerintah memainkan peran krusial dalam memerangi kemiskinan dan kesenjangan, dua indikator utama kegagalan pembangunan. Pembangunan yang ideal seharusnya berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, dan kebijakan anggaran yang tepat dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan ini.

**Tabel 1. Data Pendapatan Nasional, Suku Bunga, dan Jumlah Uang beredar di Indonesia Tahun 2010-2023**

Periode	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)	Suku Bunga nominal %	M1 (Milyar Rp)
1993	6864133,00	6,50	605410,50
2011	7287636,00	6,00	722991,20
2012	7727083,00	5,75	841722,00
2013	8156498,00	7,50	887081,00
2014	8564867,00	7,66	942221,00
2015	8982517,10	7,50	1055440,00
2016	9434613,40	4,75	1237643,00
2017	9912928,10	4,25	1390806,95
2018	10425851,90	6,00	1457149,68

2019	10949155,40	5,00	1565439,34
2020	10722999,30	3,75	1855692,57
2021	11120059,70	3,50	2282200,26
2022	11710247,90	5,50	2608797,00
2023	12301393,60	6,00	2675324,23

Sumber tabel: BPS, Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan data Tabel 1 bisa disimpulkan bahwa pada tahun 1993, pendapatan nasional tercatat sebesar Rp6.864.133,00 milyar. Pendapatan Nasional terus meningkat setiap tahunnya, hingga mencapai Rp12.301.393,60 milyar pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tersebut. Selain itu, suku bunga, yang merupakan indikator kebijakan moneter Bank Indonesia, mulai dari 6,50% pada tahun 1993. Suku bunga tertinggi terjadi pada 2014 sebesar 7,66%, sementara terendah pada 2021 sebesar 3,50%. Pada 2023, Suku Bunga diproyeksikan sebesar 6,00%. Pada 1993, M1 tercatat sebesar Rp605.410,50 milyar. M1 terus meningkat setiap tahunnya, hingga mencapai Rp2.675.324,23 milyar pada tahun 2023. Peningkatan M1 ini sejalan dengan pertumbuhan tingkat ekonomi di Indonesia.

**Tabel 2. Data Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi, dan Investasi Indonesia Tahun 2010-2023**

Periode	Konsumsi (Milyar Rupiah)	Investasi (milyar Rp)	Pengeluaran Pemerintah (Milyar Rp)
1993	3786062,90	2127840,68	618177,99
2011	3977288,56	2451914,00	652291,00
2012	4195787,60	2527728,79	681819,00
2013	4423416,91	2654375,04	727812,07
2014	4651018,44	2772470,77	736283,11
2015	4881630,67	2911355,98	775397,00
2016	5126307,97	3014584,68	774666,90
2017	5379628,64	3228763,01	790756,40
2018	5651456,27	3444310,25	828876,59
2019	5936399,47	3597664,13	855962,99
2020	5780223,44	3419181,61	874145,57
2021	5896661,85	3549218,80	911319,71
2022	6187943,90	3686573,75	870558,23
2023	6486253,87	3848715,98	896196,41

Sumber tabel: BPS, Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan data Tabel 2 bisa disimpulkan bahwa pada tahun 1993, konsumsi mencapai Rp3.786.062,90 milyar, dan terus meningkat setiap tahunnya hingga 2023 dengan proyeksi sebesar Rp6.486.253,87 milyar. Peningkatan tertinggi terjadi pada 2017 mencapai Rp537.628,64 milyar, naik sekitar 5% dari tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi menunjukkan daya beli masyarakat yang terus membaik dari tahun ke tahun. Investasi juga memiliki peran dalam ekonomi Indonesia untuk masa depan. Tahun 1993 investasi Indonesia sebesar Rp2.127.840,68 milyar, tren investasi cenderung meningkat namun berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penurunan investasi terjadi pada 2015 menjadi Rp2.911.355,98 milyar, proyeksi investasi tahun 2023 sebesar Rp3.848.715,98 milyar, meningkat sekitar 80% dibanding 1993. Peningkatan investasi mengindikasikan iklim investasi yang kondusif di Indonesia. Lalu pada tahun 1993, pengeluaran pemerintah sebesar Rp618.177,99 milyar, dan terus meningkat setiap tahunnya hingga proyeksi 2023 sebesar Rp896.196,41 milyar. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 mencapai Rp911.319,71 milyar, kenaikan

pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan fiskal ekspansif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kurva IS dan kurva LM di Indonesia, dampak kebijakan fiskal terhadap keseimbangan pasar barang dan pasar uang, serta merumuskan kebijakan pemerintah atau fiskal yang optimal guna mencapai keseimbangan antara pasar uang dan pasar barang yang ideal di Indonesia. Dalam ranah ekonomi, interaksi antara pasar uang dan pasar barang memiliki peran yang sangat penting. Pasar barang menjadi motor penggerak bagi pasar uang agar dapat beroperasi secara efisien, karena aktivitas di pasar barang menciptakan permintaan dan penawaran di pasar uang. Keterkaitan antara kedua pasar ini menjadi landasan bagi tercapainya keseimbangan keseluruhan. Model IS-LM digunakan sebagai alat analisis untuk memahami keseimbangan keseluruhan antara pasar barang dan pasar uang, dengan asumsi bahwa ekonomi Indonesia bersifat tertutup dengan sektor riil dan sektor moneter.

**METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan adalah angka-angka yang merepresentasikan jumlah pengeluaran pemerintah, konsumsi, pendapatan nasional, suku bunga, investasi, dan M1 pada tahun 1993 hingga 2023. *Two Stages Least Square* (2SLS) digunakan sebagai metode analisis untuk melakukan transformasi hasil IS-LM, maka akan didapatkan pendapatan ekuilibrium dan tingkat suku bunga. Penelitian dilakukan dengan tiga model persamaan, yaitu:

$$CMS_i = C_0 + C_1Y_i + \epsilon_{i1} \dots \dots \dots (1)$$

$$Invs_i = I_0 + I_1R_i + \epsilon_{i2} \dots \dots \dots (2)$$

$$Mdi = Md_0 + Md_1Y_i + Md_2R_i + \epsilon_{i3} \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan Identitas :

$$Y_t = C_i + I_i + G_i \dots \dots \dots (4)$$

$$Msi = Mdi \dots \dots \dots (5)$$

Dalam konteks ini, Konsumsi diwakili oleh CMS<sub>i</sub>, Investasi oleh Invs<sub>i</sub>, Pendapatan Nasional oleh Y, Pengeluaran Pemerintah oleh G, Penawaran Uang oleh Msi, Permintaan Uang oleh Mdi, dan Suku Bunga oleh R.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil *Two Stages Least Square* (2SLS)**

**Persamaan Konsumsi**

Data diolah dengan memanfaatkan regresi pada excel, hasil analisis data penelitian menghasilkan persamaan konsumsi sebagai berikut:

$$CMS_i = 459931,4212 + 0,485162891Y_i + \epsilon_{i1} \dots \dots \dots (1)$$

Hasil menunjukkan ada analisis positif dan signifikan pada pendapatan nasional dan konsumsi di Indonesia dari 1993 hingga 2023. Dengan koefisien sebesar 0,485, artinya setiap peningkatan satu satuan dalam pendapatan nasional akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,485 dalam konsumsi. Ini karena konsumsi cenderung naik bersamaan dengan peningkatan pendapatan. Hal ini juga disebabkan oleh peningkatan kebutuhan dan daya beli masyarakat setiap saat. Pendapatan memiliki dampak besar terhadap konsumsi, dengan kontribusi sebesar 95%. Ini berarti sebagian besar variasi dalam konsumsi dapat dijelaskan oleh variasi dalam pendapatan. Hanya sekitar 5% dari variasi dalam konsumsi yang dijelaskan oleh faktor lain diluar analisis ini.

### **Persamaan Investasi**

Hasil persamaan investasi menggunakan analisis metode 2SLS (*Two Stages Least Square*) dapat melihat hubungan antara variable R (suku bunga) berpengaruh terhadap variabel inves (investasi). Persamaan investasi dari hasil di bawah adalah:

$$\text{Invs}_i = -628167,9215 + 21793,45242R_i + \varepsilon_{i2} \dots \dots \dots (2)$$

Dari analisis, terlihat bahwa suku bunga memiliki dampak positif dan signifikan pada investasi di Indonesia dari tahun 1993 hingga 2023. Koefisien sebesar 21793,45 menunjukkan bahwa ketika R (suku bunga) naik satu persen, maka investasi naik sebesar 21793,45. Suku bunga memegang peranan penting dalam menentukan keputusan investasi karena mencerminkan potensi keuntungan bagi investor. Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi, dengan kontribusi sebesar 92%, sedangkan 8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Suku bunga berperan penting dalam mendorong investasi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, faktor diluar ekonomi seperti stabilitas negara menjadi lebih penting untuk menarik investasi.

### **Persamaan Permintaan Uang**

Melalui metode Two Stages Least Square (2SLS), penelitian ini mengungkap hubungan statistik antara suku bunga (R) dan pendapatan nasional (Y), terhadap Md, sebagaimana dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\text{Md}_i = -320035,7981 + 0,182344117Y_i + 9109,434134R_i + \varepsilon_{i3} \dots \dots \dots (3)$$

Kenaikan pendapatan nasional (Y) berdampak positif dan signifikan terhadap permintaan uang (Md), dengan koefisien sebesar 0,182344117. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan pendapatan nasional akan meningkatkan permintaan uang sebesar 0,182344117 satuan. Namun, pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang negatif dan tidak signifikan, dengan koefisien 9109,43. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, faktor-faktor seperti inflasi juga memainkan peran penting dalam menentukan permintaan uang. Inflasi dan permintaan uang saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan dalam jangka panjang.

### **Transformasi Persamaan**

Analisis keseimbangan pendapatan nasional dan tingkat suku bunga dalam model IS-LM dilakukan dengan mengintegrasikan hasil estimasi persamaan yang diperoleh dari metode *Two Stages Least Square* (2SLS).

### **Konsumsi**

$$\text{CMS}_i = 459931,4212 + 0,485162891Y_i + \varepsilon_{i1} \dots \dots \dots (4)$$

### **Investasi**

$$\text{Invs}_i = -628167,9215 + 21793,45242R_i + \varepsilon_{i2} \dots \dots \dots (5)$$

### **Pengeluaran Pemerintah**

Pemerintah menetapkan nilai pengeluaran berdasarkan rata-rata pengeluaran selama 31 tahun, dari tahun 1993 hingga 2023, yang mencapai Rp 444.791 miliar.

$$G^0 = 444.791 \dots \dots \dots (6)$$

### **Permintaan Uang (Md)**

$$\text{Md}_i = -320035,7981 + 0,182344117Y_i + 9109,434134R_i + \varepsilon_{i3} \dots \dots \dots (7)$$

**Penawaran Uang (Ms)**

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa jumlah uang yang ditawarkan (Ms) dan rata-rata permintaan uang (Md) memiliki nilai yang sama. Nilai Ms ditentukan dengan menghitung rata-rata penawaran uang selama 30 tahun (1993-2023), menghasilkan nilai Rp 763.417 miliar. Ms = 763.417.....(8)

**Hasil Persamaan Kurva IS**

$$Y = C + I + G$$

$$Y_i = 459931,4212 + 0,485162891Y_i - 628167,9215 + 21793,45242R_i + 444.791$$

$$Y_i = 0,485162891Y_i = 276554,5 + 21793,45242R_i$$

$$0,515 Y_i = 276554,5 + 21793,45R_i$$

$$Y_i = \frac{1}{0,515} (276554,5 + 21793,45R_i)$$

$$Y_i = 536999,029 + 42317,38R_i.....(9)$$

$$R_i = 12,689 + 0,0788Y_i.....(10)$$

**Hasil Persamaan Kurva LM**

$$M_s = M_d$$

$$763.417 = -320035,79 + 0,18234Y_i + 9109,4R_i$$

$$1083452,79 - 9109,4R_i = 0,18234Y_i$$

$$Y_i = \frac{1}{0,18234} (1083452,79 - 9109,4R_i)$$

$$Y_i = 5941936,99 - 49958,34R_i.....(11)$$

$$R_i = 118,938 - 0,008Y_i.....(12)$$

**Hasil Perhitungan Multiplier Kebijakan Fiskal**

$$MKF = \frac{ha}{h+kba}$$

$$= \frac{(9109,434134)(1,94)}{(9109,434134)+(0,182344117)(21793,4542)(1,94)}$$

$$= \frac{17672,3022}{9109,434134+7709,38}$$

$$= 1,05.....(13)$$

**Hasil Perhitungan Keseimbangan Kurva IS-LM**

$$IS = LM$$

$$536999,029 + 42317,38R_i = Y_i = 5941936,99 - 49958,34R_i$$

$$92275,72R_i = 5404937,961$$

$$R_i = 58,5.....(14)$$

Dengan suku bunga sebesar 58,5%, maka Y yang mencapai keseimbangan:

$$Y_i = 536999,029 + 42317,38R_i$$

$$Y_i = 536999,029 + 42317,38(58,5)$$

$$Y_i = 536999,029 + 2475566,73$$

$$Y_i = 3012565,759.....(15)$$

**Pembahasan**

**Multiplier Kebijakan Fiskal**

Multiplier kebijakan fiskal adalah konsep dalam ekonomi yang menggambarkan bagaimana perubahan dalam pengeluaran pemerintah dapat memiliki efek yang lebih besar daripada perubahan itu sendiri pada output atau pendapatan nasional. Ini berarti bahwa setiap

unit tambahan pengeluaran pemerintah dapat menyebabkan peningkatan output yang lebih besar daripada jumlah pengeluaran tambahan itu sendiri. Strategi pengelolaan keuangan negara yang dilakukan pemerintah dikenal sebagai kebijakan fiskal, dan diarahkan untuk mencapai stabilitas ekonomi serta mendorong pertumbuhan berkelanjutan (Miskiyah et al., 2022). Dalam (Atmojo, 2018) Multiplier kebijakan fiskal dan moneter merupakan indikator yang penting untuk memahami dampak kebijakan ekonomi terhadap tingkat pendapatan. Multiplier kebijakan fiskal menunjukkan sejauh mana peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan tingkat pendapatan ekuilibrium, dengan asumsi penawaran uang riil yang stabil. Kebijakan fiskal yang hanya meningkatkan suku bunga tanpa mempengaruhi pendapatan nasional dapat menyebabkan *crowding out*, di mana peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mengakibatkan penurunan investasi swasta karena kenaikan suku bunga (Safriadi et al., 2014). Suku bunga yang stabil dan pertumbuhan investasi secara berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang merupakan tujuan utama setiap negara (Desweni, 2017). Dari Persamaan 13, ditemukan bahwa multiplier kebijakan fiskal memiliki nilai sebesar 1,05, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan akan meningkatkan pendapatan nasional sebesar 1,05 kali dari peningkatan tersebut dengan asumsi kebijakan moneter tetap tidak berubah.

### **Analisis Interaksi Pasar Uang dan Pasar Barang di Indonesia: Pendekatan IS-LM**

Perkembangan ekonomi Indonesia akan terpengaruh oleh kebijakan pemerintah, terutama dalam hal kebijakan fiskal dan moneter yang mencakup pengeluaran pemerintah, dan kebijakan pajak, jumlah uang yang beredar. Kebijakan pemerintah dalam pasar uang dan pasar barang juga akan disesuaikan dengan kondisi ekonomi, baik sebelum maupun setelah terjadinya krisis ekonomi (Ricardo, 2022). Kurva IS menjelaskan keterkaitan antara tingkat suku bunga riil dan permintaan investasi, yaitu suku bunga disesuaikan dengan inflasi. Dengan demikian, fluktuasi dalam tingkat suku bunga riil berdampak terhadap tingkat permintaan investasi dalam ekonomi. Sedangkan Kurva LM yang juga dikenal sebagai kurva permintaan uang, memperlihatkan hubungan suku bunga nominal dengan jumlah uang yang diinginkan oleh masyarakat. Variasi dalam tingkat suku bunga nominal akan mempengaruhi seberapa banyak individu dan perusahaan ingin memegang uang dalam bentuk simpanan atau investasi. Oleh karena itu, kurva IS fokus pada investasi riil, dan kurva LM berkaitan dengan permintaan uang (Wahyu, 2019). Dari pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp3012565,759 miliar menunjukkan titik saat permintaan agregat sama dengan penawaran agregat dalam perekonomian Indonesia. Tingkat suku bunga keseimbangan sebesar 58,5% menunjukkan tingkat suku bunga pada pasar barang dan pasar uang mencapai keseimbangan. Walaupun pendapatan nasional telah melebihi keseimbangan untuk beberapa tahun, hal ini menandakan pertumbuhan ekonomi yang baik dan pencapaian stabilitas di Indonesia selama periode penelitian. Meskipun begitu, fakta bahwa tingkat suku bunga keseimbangan cukup tinggi mungkin menunjukkan kondisi ekonomi yang kompleks atau faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang di pasar

### **Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal**

Analisis efektivitas kebijakan fiskal bertujuan untuk menilai dampak kebijakan tersebut terhadap ekonomi Indonesia. Dampak tersebut dianalisis berdasarkan pengaruh kebijakan fiskal terhadap penawaran dalam jangka panjang dan permintaan agregat dalam jangka pendek melalui peningkatan kapasitas ekonomi. (Amin, 2012). Kebijakan fiskal akan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempengaruhi pengeluaran pemerintah dan investasi. Kebijakan fiskal yang ekspansif akan mengubah posisi kurva IS ke arah kanan atas, yang akan

mengakibatkan peningkatan tingkat bunga (Akhyar et al., 2019). Dengan asumsi variabel lain tetap, kebijakan fiskal yang menambah jumlah uang beredar akan meningkatkan PDB sebesar 1,05 kali perubahan yang sama. Namun, efisiensi kebijakan fiskal bisa terpengaruh oleh berbagai faktor, seperti kebocoran dan pengebakan likuiditas. Kebocoran terjadi ketika sebagian dari peningkatan pengeluaran pemerintah disimpan atau diimpor, mengurangi efek pengganda kebijakan fiskal. Pengebakan likuiditas terjadi ketika tingkat bunga sudah sangat rendah sehingga rumah tangga dan perusahaan enggan meminjam lebih banyak uang, membuat kebijakan fiskal ekspansif tidak efektif. Secara umum, kebijakan fiskal merupakan alat penting yang digunakan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro ekonomi (Septian, 2019). Dengan memahami efisiensi kebijakan fiskal dan faktor-faktor yang memengaruhinya, pemerintah dapat merancang kebijakan yang sesuai untuk mencapai target ekonomi yang diinginkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dengan metode *Two Stage Least Square* (2SLS) dan transformasi sebelumnya, ditemukan bahwa multiplier kebijakan fiskal Indonesia adalah 1,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pengeluaran pemerintah akan menghasilkan peningkatan PDB sebanyak 1,05 kali dari kenaikan. Analisis menunjukkan nilai keseimbangan pada pendapatan nasional Indonesia selama periode 1993 hingga 2023 sebesar Rp3012565,759 miliar, dengan suku bunga 58,5%. Hasil keseimbangan IS-LM menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peluang dengan meningkatkan pendapatan melalui kebijakan mendukung pertumbuhan sektor riil ekonomi, sambil menjaga stabilitas suku bunga untuk mempertahankan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Penuh rasa syukur, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang memungkinkan penelitian ini selesai tepat waktu. Kesuksesan penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan Bapak Dr. Rasidin Karo Karo Sitepu, S.P., M.Si., dosen pengampu mata kuliah Makro Ekonomi. Kepada beliau, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Bimbingan dan arahan beliau sangatlah membantu kami dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan, bantuan, dan motivasi yang mereka berikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhyar, M., Syahnur, S., & Asmawati. (2019). Analisis Interaksi Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Prespektif Ekonomi Darussalam*, 5(2), 113–123. <https://jurnal.usk.ac.id/JPED/article/view/15080>
- Amin, N. (2012). Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 1(1), 69–98. <https://www.ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/5/5>
- Atmojo, R. (2018). Economics Development Analysis Journal Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Desweni, P. S. (2017). Analisis Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Menara Ekonomi*, 3(2), 93–105.
- Mahdi, Aimon, H., & Syofyan, E. (2014). Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(4), 1–9.

- Miskiyah, Z., Zunaidi, A., Almustofa, S., & Suhardi, M. (2022). Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v6i1.33>
- Nur, A. M., & Batubara, M. (2023). Model Analisis IS-LM dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 123–132. <https://ejournalunsam.id/index.php/jensi/article/view/7663/4090>
- Nurlina, & zurjani. (2018). Dampak Kebijakan Fiskal dan Moner dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 126–136. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/download/1152/966/>
- Paramita, R. (2021). Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia Periode 1984-2019. *Jurnal Anggaran: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), 152–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jbudget.v6i1.85>
- Putri, P. P. (2021). Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Pasar Modal Section: Financial Management. *Journal of Public Auditing and Financial Management Corresponding Author*, 1(2), 71–84. <https://doi.org/10.36407/jpafm.v1i2.493>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) edisi 4. Salemba Empat.
- Ricardo, P. J. (2022). Efektivitas Kebijakan Fiskal Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Papua. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 2086–4515. <https://doi.org/10.55049/jeb.v14i1.140>
- Safriadi, Masbar, R., & Syahnur, S. (2014). Efektifitas Antara Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian Indonesia: Pendekatan Model IS-LM. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 12(4), 85.
- Septian, P. R. (2019). Efektivitas Kebijakan Fiskal Daerah Dalam Pengendalian Inflasi Di Kota Serang Effectiveness Of Regional Fiscal Policy For Inflation Control In Serang City. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(1), 1–12.
- Silvia, D. E., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 224–243.
- Turmudi, I. (2019). Kajian Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 74–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v1i2.143>
- Wahyu, wicaksono, J. (2019). Relevansi Model IS-LM Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang dalam Islam. <http://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/dinar/article/view/125>